

KERJA ARTIKULATIF PEREMPUAN PESANTREN DI SUMENEP MADURA DALAM MENJAGA BUMI

Zaitur Rahem

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep, Madura
zaiturrahempdi@gmail.com

Dede Kurniawan

Prodi Hukum Keluarga Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Babunnajah, Pandeglang
kurniawandede0710@gmail.com

Ahsan Irodat

Prodi Hukum Keluarga Islam STAI Syekh Manshur, Pandeglang
aim.ahsane@gmail.com

Abstract

*Islamic boarding schools are the locomotive in driving environmental rescue actions. Groups of students from several levels of educational units at this Islamic boarding school, through mentoring from educators (Teachers, Lora, Neng, Nyai, and Kiai), take direct action, competing to save the environment from the onslaught of plastic waste. This movement symbolically marks the total involvement of Islamic boarding schools in saving the Earth from an unfriendly climate. Students who are members of the Waste Scavenger group are specifically involved in socializing the dangers of plastic waste or non-organic waste, and environmental issues in general. One of the benefits of this Waste Scavenger Movement among students is to educate people's mindsets and lifestyles about waste and the environment. The santri movement as an anticipation in reducing (reduce, or reusing (reuse) and or recycling (recycle). At the local level, namely in the Islamic boarding school environment, this group of santri strives to become pioneers of society to be more concerned with waste, cleanliness, environmental sustainability, and healthy living. This Garbage Scavenger has three times. Namely, the plastic waste team, the organic fertilizer team and the local food team. The santri movement to care about the environment through recycling waste is substantially the identity of the santri as *mundziru al qaum*, people who have the discipline of knowledge and use it for the benefit of life around them. The santri move and ground the understanding of the yellow book text, whose breath is environmental fiqh or ecological fiqh*

Keywords: *articulate work, Islamic boarding school women, protecting the earth*

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lokomotif dalam menggerakkan aksi penyelamatan lingkungan. Kelompok santri dari sejumlah jenjang satuan pendidikan di pondok pesantren ini melalui pendampingan dari tenaga pendidik (Guru, Lora, Neng, Nyai, dan Kiai) turun dalam aksi langsung, berlomba menyelamatkan lingkungan dari hantaman sampah plastik. Gerakan ini secara simbolis menandai keterlibatan kalangan pesantren secara total dalam menyelamatkan bumi dari iklim yang kurang bersahabat. Santri yang tergabung pada kelompok Pemulung Sampah ini secara khusus bergerak dalam mensosialisasikan bahaya sampah plastik atau sampah nonorganik dan secara umum isu-isu lingkungan. Gerakan Pemulung Sampah kalangan santri ini salah satu manfaatnya untuk menguduksi pola pikir serta pola hidup masyarakat tentang sampah dan lingkungan hidupnya. Gerakan santri sebagai antisipasi dalam mengurangi (reduce, atau memanfaatkan kembali (reuse) dan atau mendaur ulang (recycle). Di tingkat lokal, yakni di lingkungan pondok pesantren, kelompok santri ini berupaya untuk menjadi pionir masyarakat untuk lebih peduli dengan sampah, kebersihan, kelestarian lingkungan dan hidup sehat. Pemulung Sampah ini memiliki tiga tim. Yaitu, tim sampah plastik, tim pupuk organik dan tim pangan lokal. Gerakan santri peduli lingkungan lewat daur ulang sampah ini secara substansial menguatkan identitas santri sebagai *mundziru al qaum*, orang yang memiliki disiplin ilmu dan memanfaatkannya bagi kepentingan kehidupan di sekitarnya. Para santri menggerakkan dan membumikan pemahaman teks kitab kuning yang nafasnya adalah fikih lingkungan atau fikih ekologis.

Kata kunci: *Kerja artikulatif, Perempuan pesantren, Menjaga bumi*

PENDAHULUAN

Kondisi bumi di sejumlah kawasan Indonesia saat ini terus mengalami kerusakan. Ekosistem bumi di sejumlah kawasan mulai mengalami perubahan dari wujud dasarnya dan mengancam terhadap kekuatan bumi.¹ Kerusakan tersebut terindikasi diantaranya, minimnya ketersediaan air, lahan pertanian yang semakin mengecil, pepohonan yang tercerabut, gunung yang diambil batunya, serta kerusakan lainnya akibat ulah manusia.² Kerusakan tersebut menimbulkan ancaman berupa kekhawatiran terjadinya bencana alam. Seperti banjir, longsor, dan kekeringan. Konteks pulau Madura, bencana banjir dan tanah longsor mulai menjadi langganan sejumlah daerah. Nusantara dalam kategori siaga bencana alam. Fenomena bencana alam seringkali terjadi dengan tanpa diduga. Bumi, hutan, kebun, laut, dan semua yang ada di alam semesta adalah wujud sakral energi metafisik. Yang tercipta, dan bisa disaksikan oleh makhluk di alam semesta merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Manusia, sebagai Penjaga bumi dituntut bisa merawat dan meruwat segala karunia Tuhan dengan penuh kearifan. Konteks arif, tergantung profesi dan

kewajiban manusia. Sayang, kesibukan manusia Indonesia di abad 21 ini semakin meningkat. Tajam. Kota yang pada mulanya tidak terlalu padat saat ini sesak. Areal pertanian penuh dengan bangunan bejejal. Swalayan-swalayan dan gedung megah dibangun di sejumlah sudut lahan. Kota menjadi ramai dan (sepertinya) tidak pernah ada kata istirahat.³ Peta kawasan yang mulai dibangun sejumlah gedung pusat perbelanjaan dan rekreasi ini, membuat susut pendapatan pertanian. Logika yang bisa dilepas, semakin padat pertumbuhan penduduk maka sejumlah lahan kosong akan terisi dengan infrastruktur industrialisasi. Miniatur industrialisasi sudah masuk ke sana-sini semenjak Indonesia merdeka beberapa abad silam. Akulturasi kebudayaan asing dengan pribumi membaur dengan mudah.

Persinggungan kebudayaan lewat komunikasi masyarakat dalam negeri dan luar negeri secara tidak langsung mempercepat perubahan-perubahan tatakebudayaan warga.⁴ Apalagi saat ini, kemajuan terus merambah ke sejumlah kawasan di nusantara. Perkampungan juga tidak mau tutup mata dengan pesatnya kemajuan zaman. Masyarakat Petani di desa-desa yang pada awalnya

¹ M Rofik and Ali Mokhtar, "PENCEMARAN DALAM LINGKUNGAN HIDUP," *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur* 1, no. 1 (2021).

² Joleha et al., "Mewujudkan Masyarakat Peduli Sampah Melalui Bank Sampah: Aksi Nyata Untuk

Bumi Yang Lebih Hijau," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 3 (2023).

³ Syafiq Basri, *Anies: Tentang Anak Muda, Impian, Dan Indonesia*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2016).

⁴ James Borg, *Mind Power-Change Your Thinking, Change Your Life* (Jakarta: Serambi, 2015).

memanfaatkan peralatan tradisional dalam mengelola tanah pertanian, kini sudah beralih kepada produk teknologi canggih.

Contoh sederhana, pada tahun 1970-1980an, petani di kawasan pedesaan Madura biasa membajak lahannya dengan *nanggala*. *Nanggala* ini adalah salah satu alat paling tradisional yang dipergunakan para petani dalam mengolah tanah. Komponen *nanggala* adalah kayu yang dilengkapi besi tajam sebagai pembajak tanah dan dua ekor sapi untuk membantu menggerakkannya. Alat ini sangat sederhana namun manfaatnya luar biasa. Alat ini terus dipergunakan para petani dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Sampai hari ini, meski penggunaan *nanggala* sudah tidak semaksimal pada beberapa tahun sebelumnya. Sebab, para Petani sudah memilih memanfaatkan traktor sebagai alat pembajak tanahnya. Alat traktor adalah produk teknologi mutakhir dengan komponen mesin.⁵ Petani secara sepihak bisa dimanjakan dengan berbagai produk-produk kelas zaman ini. Akan tetapi, pada sisi yang lain ikatan emosional alamiah petani dengan alam lepas mulai tergantikan. Tidak ada yang keliru. Sebab, zaman ini memang sudah

waktunya perubahan dilakukan. Akan tetapi menyambut perubahan dan kemajuan dimaksud dengan beberapa catatan penting. *Pertama*, menjaga etika alamiah tanpa meninggalkan konsepsi ilmiah.

Penelitian terhadap sejumlah akses ekosistem alam musti terus dilakukan. Pemanfaatan lahan dengan produk konvensional setidaknya diselaraskan dengan kebutuhan zaman dewasa ini. Penemuan cara baru dalam pengelolaan dan pengolahan lahan secara alamiah akan menjaga keasrian alam.⁶ Sedangkan konsensus ilmiah, penemuan alamiah akan lebih terarah dan manfaatnya lebih terjamin. Kerangka teoritis alamiah dan ilmiah ini menjadi cara baru menjaga alam. Ilmiah saja tidak cukup. Sebab, terkadang sesuatu yang dibaca secara ilmiah belum sepenuhnya diterima dalam pandangan alamiah. Karena sesuatu yang alamiah dalam pandangan ilmiah terkadang ada jeda yang sulit dipersatukan. Makna filosofis dari kerangka teoritis alamiah-ilmiah ini adalah untuk mensinergikan kepentingan alamiah dengan kemajuan ilmiah.⁷ *Kedua*, perubahan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Perubahan

⁵ Dinna Eka Graha Lestari, "Peran Komunikasi Dalam Proses Modernisasi Masyarakat Desa Pertanian," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2020).

⁶ Dwi Wulan Pujiriyani, "Generasi Baru Petani Wirausaha: Dinamika Petani Kecil Dalam Pertanian Global," *Tunas Agraria* 5, no. 3 (2022).

⁷ Aminudin, "PERAN GLOBALISASI DALAM SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA KEKINIAN," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 100–110.

secara periodik salah satunya adalah dengan menata komitmen. Bahwa sesungguhnya, menjaga bumi adalah menjadi tanggungjawab bersama.⁸ Masyarakat di negeri ini memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dalam menjaga bumi. Bumi yang didiami merupakan lahan garapan bagi manusia untuk dimanfaatkan bagi kepentingan kehidupan di muka bumi. Meski, pada prinsip formal kepemilikan atas bumi berupa lahan diatur sesuai ketentuan hukum di muka bumi. Kesadaran menjaga bumi juga menjadi bagian dari sekelompok perempuan pesantren –santriwati- di Madura.

KAJIAN TEORETIK

Konsep Kerja Artikulatif

Kerja artikulatif merujuk pada bentuk kerja simbolik-kultural yang dilakukan untuk menyuarakan nilai, identitas, atau perjuangan tertentu secara strategis dan kontekstual.⁹

Stuart Hall (*cultural studies*) artikulasi sebagai proses membentuk makna dan identitas dalam relasi kuasa. Konsep artikulasi memainkan peran penting dalam kajian budaya (*cultural studies*) dan teori politik kontemporer,

terutama dalam pemikiran Stuart Hall serta Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe. Meskipun keduanya menggunakan istilah yang sama, konteks dan implikasinya berbeda. Hall melihat artikulasi sebagai proses pembentukan makna dan identitas dalam relasi kuasa, sementara Laclau dan Mouffe memahaminya sebagai strategi diskursif dalam membangun konsensus sosial-politik. Artikulasi sebagai Proses Pembentukan Makna dan Identitas. Stuart Hall, salah satu tokoh utama Cultural Studies Birmingham, mengembangkan konsep artikulasi untuk menjelaskan bagaimana makna dan identitas tidaklah tetap, melainkan terbentuk melalui relasi kuasa dan konteks historis

Sementara Hall fokus pada budaya, Laclau dan Mouffe (dalam *Hegemony and Socialist Strategy*, 1985) menggunakan artikulasi untuk menganalisis politik radikal dan pembentukan konsensus.

Artikulasi dan konstruksi politik bagi Laclau & Mouffe, realitas sosial bersifat diskursif, dan artikulasi adalah cara kelompok-kelompok politik membangun aliansi melalui wacana. Gerakan sosial mengartikulasikan tuntutan

⁸ Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

⁹ Kamaruddin Lahaji et al., "Diskursus Hukum Islam Di Indonesia," *Buku-Buku karya dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo* 1, no. 1 (2023).

buruh, feminis, dan lingkungan dalam satu wacana "keadilan sosial".

Artikulasi bekerja melalui logika equivalensi (menyatukan berbagai tuntutan melawan musuh bersama) dan logika diferensi (mempertahankan perbedaan masing-masing kelompok). Gerakan "*Occupy Wall Street*" mengartikulasikan "Kami adalah 99%" untuk menyatukan berbagai ketidakpuasan terhadap ketimpangan ekonomi.

Oleh karena itu tidak ada artikulasi yang permanen; setiap konsensus bersifat kontingen dan bisa dipertanyakan. Berbeda dengan Hall yang melihat artikulasi dalam konteks budaya populer, Laclau & Mouffe melihatnya sebagai strategi politik untuk membentuk blok historis.

Dari sisi persamaan bahwa perbandingan dan kritik, keduanya menolak determinisme ekonomi (Marxisme ortodoks) dan menekankan kontingensi makna. Memandang artikulasi sebagai alat analisis relasi kuasa.

Adapun perbedaan, Hall lebih berfokus pada budaya dan identitas, sementara Laclau & Mouffe pada politik dan wacana. Hall menggunakan kerangka Gramscian (hegemoni budaya), Laclau & Mouffe menggabungkan post-strukturalisme (Derrida, Foucault) dengan Marxisme. Kritikus seperti Nancy

Fraser mempertanyakan apakah teori artikulasi Laclau & Mouffe terlalu mengabaikan basis material ketimpangan.

Dalam konteks Hall, ada kritik bahwa artikulasi bisa terlalu cair, sehingga sulit membangun resistensi stabil terhadap dominasi. Konsep artikulasi dalam pemikiran Stuart Hall dan Laclau & Mouffe memberikan alat analisis kuat untuk memahami dinamika makna, identitas, dan kekuasaan. Hall menekankan artikulasi sebagai proses kultural yang cair, sementara Laclau & Mouffe melihatnya sebagai strategi diskursif politik. Keduanya menawarkan perspektif kritis terhadap esensialisme dan menunjukkan bahwa makna selalu diperebutkan dalam relasi kuasa.

Peran Perempuan dalam Lingkungan dan Pesantren

Kajian Gender dan ekofeminisme, Vandana Shiva & Maria Mies ekofeminisme melihat perempuan sebagai penjaga alam karena kedekatan historis dan spiritualnya dengan bumi. Perempuan dalam komunitas pesantren sering berperan sebagai agen moral dan kultural.

Peran perempuan pesantren sebagai pendidik informal, agen perubahan, dan penggerak sosial berbasis nilai-nilai

Islam.¹⁰ Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan lingkungan, pengelolaan limbah, dan konservasi lokal.

Islam, Pesantren, dan Etika Lingkungan

Teologi Islam dan lingkungan konsep *khalifah fil ardh* (wakil Allah di bumi), *amana* (tanggung jawab), dan *tawazun* (keseimbangan). Ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41 mengandung nilai-nilai ekologis.

Pesantren Hijau munculnya gerakan pesantren hijau (*eco-pesantren*) sebagai bagian dari kesadaran ekoteologis. Pesantren seperti Al-Ittifaq (Bandung), Darul Ulum (Jombang), dan beberapa pesantren di Madura telah memulai inisiatif lokal pelestarian lingkungan.

Konteks Lokal: Perempuan dan Ekologi di Sumenep, Madura

Kultur lokal Madura sebagai Tradisi agraris dan pesisir masyarakat Madura sangat bergantung pada keberlanjutan lingkungan. Perempuan Madura dikenal aktif dalam pertanian, konservasi air, dan pendidikan nonformal.

Banyak pesantren di Sumenep memiliki basis komunitas yang kuat dan tradisi keislaman yang adaptif terhadap isu-isu sosial. Beberapa inisiatif

lingkungan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan pertanian organik mulai digerakkan oleh komunitas pesantren.

Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*). Kurangnya kajian artikulatif-feministik yang secara khusus melihat kerja simbolik dan aksi perempuan pesantren dalam membangun kesadaran lingkungan di level lokal. Studi tentang pesantren dan lingkungan banyak menekankan aktor laki-laki atau institusi pesantren, belum banyak yang menggali peran kultural dan simbolik perempuan dalam merespons krisis ekologis.

Relevansi Literatur terhadap Penelitian. Literatur tentang ekofeminisme Islam, artikulasi sosial, dan pesantren hijau menjadi basis teoritik untuk menganalisis bagaimana perempuan pesantren di Sumenep mengartikulasikan perjuangan ekologis mereka. Literatur lokal dan antropologis tentang budaya Madura dan gender mendukung pemahaman konteks kerja artikulatif perempuan.

.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan pengamatan sederhana mengenai peran alumni pondok pesantren di kabupaten Sumenep. Penulis hendak medalami tentang: bagaimana awal mula terjadinya gerakan perempuan

¹⁰ Siti Maryam, "SISTEM PONDOK PESANTREN SALAFI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS KEPERIBADIAN SANTRI AL JADID

PADARINCANG CIOMAS SERANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 115–130.

pesantren di Sumenep Madura dalam menjaga bumi? bagaimana gambaran gagasan fiqih hijau bagi kelompok perempuan pesantren di Sumenep Madura dalam menjaga bumi? Dan Apakah nilai penting dari konsep fiqih hijau bagi kelompok perempuan pesantren di desa Guluk-Guluk Sumenep Madura terhadap masa depan bumi di Madura?

Tujuan dari pengamatan ini untuk menelaah dan menghadirkan fakta dan data historis kesadaran warga pesantren di kabupaten Sumenep Madura dalam merawat dan meruwat kelestarian alam sekitar –lingkungan, engetahui lebih detail konsep fiqih hijau sebagai gagasan implementatif ajaran ulama salafus saleh bagi kemaslahan alam –bumi bagi kalangan perempuan pesantren di kabupaten Sumene Madura, dan mengetahui substansi konsep fiqih hijau dalam membendung ancaman bencana alam karena faktor perilaku manusia. Selain itu juga menguak nilai-nilai normatif dan filosofis dari muatan konsep fiqih yang sarat ajaran langit.¹¹

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan informasi prinsipil di kalangan perempuan pesantren di kabupaten Sumenep Madura dalam

mempraktikkan ajaran fiqih. Melalui kajian ini ada nilai plus yang bisa memotivasi perempuan lainnya di belahan nusantara untuk bersama-sama menjaga masa depan alam raya. Islam kaya dengan khazanah pengetahuan kontekstualis. Enegeri ajaran syariah Islam bisa terkuat ketika dipraktikkan dalam wujud yang nyata. Salah satunya terjun langsung melakukan kegiatan penyelamatan bumi seperti kegiatan kelompok perempuan pesantren di kabupaten Sumenep Madura dalam memanfaatkan lahan gersang dan daur ulang limbah di sekitar.

Sedangkan secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi pustaka tentang strategi alternatif mencegah meluasnya bencana alam akibat ulah manusia. Hasil penelitian ini juga didedikasikan sebagai bahan pemikiran bagi pihak pemerintah untuk menciptakan kesadaran secara total tentang hakekat manusia sebagai penjaga bumi. Semua manusia di kawasan Indonesia, dengan beragam keyakinan agama bisa memuntahkan ajaran agamanya dalam aksi yang lebih nyata.

Adapun dasar teori yang dipergunakan dalam penelitian ini: a) *ushul fighology maslahatul mursalah* dan b)

¹¹ Suhendri, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat; Ahsan Irodat, "FIQIH THOHAROH LEARNING; SELF-ACTUALIZATION AND ITS IMPLEMENTATION IN MADRASAH

TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN STUDENTS," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–13.

fikhulogy ihya'ul mawat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini kualitatif.¹² Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perseorangan, kelompok, atau bahkan berupa perilaku yang dapat diamati (*observable*). Penelitian ini merupakan kategori etnografis.

Jenis penelitian ini adalah *field resesarch* (penelitian lapangan), dengan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perseorangan, kelompok, atau bahkan berupa perilaku yang dapat diamati. Cara penulisan deskripsi dimaksudkan untuk mempermudah penyajian data dan dokumen yang diteliti. Pengolahan data secara deskriptif secara normatif menjadi acuan penulisan data, setelah sebelumnya pelacakan data dilakukan secara sistematis.

Proses pengumpulan data dalam penelitian akan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Pertama, observasi (pengamatan). Metode ini merupakan teknik pengumpulan data

dimana seorang Peneliti melakukan pengamatan kepada masyarakat yang menjadi obyek. Teknik ini terdiri dari pengamatan (*observasi*) dan observasi partisipasi. Dalam observasi (pengamatan), Peneliti tidak harus masuk ke dalam masyarakat bersagkutan, dia bisa saja hanya melihat dengan indra penglihatan terhadap kegiatan atau dengan bantuan alat, seperti video recorder dan kamera. Kemudian, observasi partisipasi adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diteliti.

Kedua, wawancara mendalam (*indepth interview*), yang dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara terstruktur, tetapi juga bisa dikembangkan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali hal-hal yang tersembunyi dalam sanubari seseorang, baik yang menyangkut masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ketiga, metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumenter tentang hal-hal yang terkait sejarah terbentuknya konsep taneyan lanjheng di kawasan Kabupaten Sumenep Madura. Metode ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif naturalistik, data-data kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui

¹² Lexy J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif" (Jakarta: Jakarta: Depdikbud, 2019), 76.

observasi dan wawancara. Padahal, ada juga sumber data yang bukan manusia (non human resources) diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Keuntungan dari data dokumen atau bahan dari tulisan antara lain ialah bahan tersebut telah ada, tersedia, dan siap pakai. Sehingga, Peneliti dapat menganalisis dengan cermat dan tajam.

Adapun penentuan populasi dan sampel yang ditetapkan sebagai nara sumber dilakukan dengan menggunakan teknik snow-ball, yaitu penggalan data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai Peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenis, dan 'informasi tidak berkualitas' lagi.

Strategi snow-ball ini, menurut Lee dan Berg dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci (key informant) dan melakukan interview terhadap mereka secara bertahap atau proses. Peneliti dengan konsep snow ball ini menetapkan satu atau dua orang informan kunci dan mengadakan wawancara terhadap mereka, kemudian kepada mereka meminta arahan, saran petunjuk siapa sebaiknya yang menjadi informan berikutnya yang dianggap lebih tahu dan pengalaman. Informan-informan yang ada semakin besar dan pengumpulan informasi semakin kuat.

Adapun informan yang akan menjadi target dalam penelitian ini: pertama, tokoh agama, para sepuh, perangkat desa, dan pengamat yang ada di sekitar sejumlah desa di kabupaten Sumenep Madura. Ketiga, masyarakat umum yang terdiri dari unsur masyarakat beragama Islam dan non Muslim yang dianggap mampu mensuplay informasi secara lebih lengkap tentang konsep ajaran yang berkaitan dengan penyelaman alam dari bencana alam. Selain itu, untuk memperkuat dan memperkata data dan informasi, penelitian ini juga menggunakan data-data lain berupa kajian pustaka. Kajian pustaka terutama yang berkaitan dengan obyek penelitian atau dokumen-dokumen lain, seperti arsip koran, dan catatan sejumlah nara sumber.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis isi (*contents analysis*) sekaligus bersifat deskriptif dimana data dideskripsikan sekaligus dianalisis dengan cara berpikir reflektif. Analisis digunakan untuk menggambarkan tentang kategori-kategori yang ditemukan dan muncul dari data, sehingga dapat melahirkan analisis dan obyektif dalam memberikan gambaran utuh tentang aktifitas kelompok perempuan pesantren di sejumlah Pondok di Kabupaten Sumenep Madura dalam menjaga bumi. Dari analisis tersebut nanti diharapkan dapat memberikan gambaran yang gamblang dan obyektif mengenai

masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Sehingga, akan bisa ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Untuk menghindari kesalahan dalam menganalisis, maka Penilti harus memastikan bahwa validitas data yangdiperoleh bisa terjaga dengan baik. Sebab, validitas dan kekuatan data dalam sebuah penelitian memiliki posisi yang sangat urgen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura Jawa Timur merupakan lembaga pendidikan yang juga konsentrasi di dalam penanganan masalah lingkungan hidup. Sepintas kepedulian pondok pesantren ini bisa terlihat dari gerakan santri yang membentuk kelompok pemulung sampah di institusi satuan pendidikan formal, bidang kebersihan lingkungan hidup (KLH) di struktur kepengurusan pondok, perkebungan di salah satu dataran tinggi Desa Prancak, kerja bakti penghijauan antar stake holder, dan arga sekitar. Gerakan tersebut Penulis pandang sebagai bentuk kepedulian kalangan pesantren atas masa depan bumi yang diduga dalam ancaman bencana alam serius dalam kurun waktu terakhir ini.

Pada praktik di lapangan, gerakan santri peduli lingkungan ini sudah menyasar persoalan sampah dan pendauran sampah menjadi barang yang

bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Seperti tas dan bahan layar pakai dalam kehidupan sehari-hari. Hasil karya daur ulang sampah pada jejaknya bisa dilihat di kelompok pemulung sampah santriwati. Apa yang dilakukan oleh sejumlah santri ini secara tidak langsung sudah bisa dirasakan hasilnya oleh sekalian kalangan santri dan masyarakat. Sebab, sejumlah karya mereka terpajang pada sederet kegiatan kemasayrakan di kawasan kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Kiai Mushtafa, sebagai salah satu penggerak kegiatan pemulung sampah di masanya menuliskan di sejumlah media catatannya, gerakan peduli lingkungan di kalangan santri di Pondok Pesantren tidak seharusnya sekedar menjadi wacana. Namun setidaknya bisa menjadi darah dan nafas, atau ideologis. Sehingga, kesadaran dalam menyayangi lingkungan akan berjalan dalam rentang waktu yang sangat lama.

Berdasarkan penelusuran Penulis pada konteks kesadaran peduli lingkungan di kalangan orang pesantren ini, kesadaran santri di pesantren Annuqayah Guluk Guluk Sumenep peduli lingkungan dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor. Pertama, implementasi sejumlah ajaran tektual yang para santri kaji di dalam kitab kuning. Kajian kitab tang membahas tentang peduli lingkungan hamper terhampar pada sekian kitab fikih dan

ushul fikih. Terutama pada bab *ihya'ul mawat, at thaharah, ihsan, dan maqasidu as-syari'ah*.¹³ Pembahasan mengenal kesadaran peduli alam/lingkungan ini semisal tertuang di dalam kitab fathul qarib, fathu al mu'in, ihya' ulum al din, dan sederet kitab turats yang setiap waktu dihatamkan para santri.

Kedua, kedekatan pesantren dengan konteks kehidupan warga sekitar. Pondok pesantren Annuqayah selama ini dikenal oleh kalangan masarakat di Madura sebagai pesantren yang tidak hanya bergerak di sektor pendidikan. Namun, juga peduli terhadap persoalan kemasyarakatan. Tercatat, pondok pesantren ini sudah memiliki lahan perkebunan di perbukitan Prancak. Yaitu, sebuah lahan yang pada mulanya gersang dan sekarang menjadi hijau atas prakarsa aktifis santri di kalangan pondok pesantren ini. Kedekatan santri dengan masyarakat dalam penanganan masalah lingkungan juga terlihat pada peran aktif santri pada angkut sampah yang sering menggunung di area pesantren. Melalui bidang kebersihan lingkungan hidup, para santri *ngamri* barokah dengan kerja bakti membersihkan pondok dari serakan sampah di sana-sini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pesantren di Sumenep, Madura, memainkan peran yang signifikan dan artikulatif dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan keagamaan, sosial, dan kultural, mereka menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dalam menjaga bumi, termasuk dalam pengelolaan sampah, konservasi air, dan pelestarian tanaman lokal.

Kerja artikulatif yang dimaksud tidak hanya mencakup tindakan langsung di ranah ekologis, tetapi juga narasi-narasi keagamaan yang mereka bangun dan sebar dalam komunitasnya—seperti ceramah, pengajian, hingga praktik hidup sederhana dan bersih yang mereka teladankan. Perempuan pesantren menjadi agen perubahan berbasis komunitas yang memadukan antara pengetahuan agama, nilai-nilai lokal Madura, dan kesadaran ekologi.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa meskipun sering kali tidak mendapat pengakuan formal, kerja perempuan pesantren sangat strategis dalam menciptakan kesadaran ekologis yang berbasis spiritualitas dan budaya. Praktik mereka menjadi contoh nyata dari pendekatan ekofeminisme Islam yang

¹³ Hanan Muhajir Dkk, "ANALISIS QOWAIDUL FIQHIYAH; SOLUSI TERHADAP TANTANGAN KONTEMPORER DALAM HUKUM ISLAM,"

Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam 3, no. 1 (2023): 81–94.

berpijak pada kearifan lokal dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, pelibatan perempuan pesantren dalam agenda pelestarian lingkungan perlu diakui, diperkuat, dan direplikasi dalam konteks pesantren lain di Indonesia sebagai bentuk kontribusi keagamaan terhadap krisis ekologis global

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. "PERAN GLOBALISASI DALAM SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA KEKINIAN." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 100–110.
- Dkk, Hanan Muhajir. "ANALISIS QOWAIDUL FIQHIYAH; SOLUSI TERHADAP TANTANGAN KONTEMPORER DALAM HUKUM ISLAM." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 81–94.
- Hidayatullah, Aat Royhatudin dan Agus. "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.
- James Borg. *Mind Power-Change Your Thinking, Change Your Life*. Jakarta: Serambi, 2015.
- Joleha, Elianora, Kurniawaty Fitri, Muhammad Ichsanuddin, Wan Muhammad Anjeri, Nurul Amalia, Ridha Amalia, et al. "Mewujudkan Masyarakat Peduli Sampah Melalui Bank Sampah: Aksi Nyata Untuk Bumi Yang Lebih Hijau." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 3 (2023).
- Lahaji, Kamaruddin, Abdul Haris Abbas, Aida Humaira, and Muh. Fudhail Rahman. "Diskursus Hukum Islam Di Indonesia." *Buku-Buku karya dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo* 1, no. 1 (2023).
- Lestari, Dinna Eka Graha. "Peran Komunikasi Dalam Proses Modernisasi Masyarakat Desa Pertanian." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2020).
- Lexy J. Moleong. "Metodologi penelitian kualitatif." Jakarta: Jakarta: Depdikbud, 2019.
- Pujiriyani, Dwi Wulan. "Generasi Baru Petani Wirausaha: Dinamika Petani Kecil Dalam Pertanian Global." *Tunas Agraria* 5, no. 3 (2022).
- Rofik, M, and Ali Mokhtar. "PENCEMARAN DALAM LINGKUNGAN HIDUP." *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur* 1, no. 1 (2021).
- Siti Maryam. "SISTEM PONDOK PESANTREN SALAFI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS KEPERIBADIAN SANTRI AL JADID PADARINCANG CIOMAS SERANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 115–130.
- Suhendri, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat; Ahsan Irodat, Imas Masitoh. "FIQIH THOHAROH LEARNING; SELF-ACTUALIZATION AND ITS IMPLEMENTATION IN MADRASAH TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN STUDENTS." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–13.
- Syafiq Basri. *Anies: Tentang Anak Muda, Impian, Dan Indonesia*,. Jakarta Selatan: Noura Books, 2016.